



**PENGARUH SUKU BUNGA PINJAMAN DAN TINGKAT
INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
BERSIH PADA BANK UMUM YANG
TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

MELIANA INDAH SARI

NPM 1815310865

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL

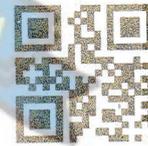
: PENGARUH SUKU BUNGA PINJAMAN DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BERSIH PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

NAMA : MELIANA INDAH SARI
N.P.M : 1815310865
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Manajemen
TANGGAL KELULUSAN : 30 Agustus 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Husni Muharram Ritonga, B.A., M.Sc. M.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Aulia, SE., MM

Maya Macia Sari, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliana Indah Sari
NPM : 1815310865
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains / Manajemen
Judul Skripsi : Pengaruh Suku Bunga Pinjaman dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 30 Agustus 2022



Meliana Indah Sari
1815310865

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meliana Indah Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 7 Mei 1998
NPM : 1815310865
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Manajemen
Alamat : Jalan Pancing V, Gg. Melinjo, Martubung

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubung dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 30 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Meliana Indah Sari
1815310865

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari www.idx.co.id. Data yang digunakan dari tahun 2017 sampai 2021. Penelitian dilakukan Pada bulan Maret hingga Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 43 perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan aplikasi Eviews 9 dengan metode regresi data panel. Hasil pengujian memberikan kesimpulan bahwa variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih, tetapi inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum periode tahun 2017-2021. Secara simultan, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum. Kontribusi yang diberikan variabel Suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan laba hanya sebesar 5,66%, sedangkan tingkat keeratan variabel suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan laba adalah tidak erat atau tidak kuat.

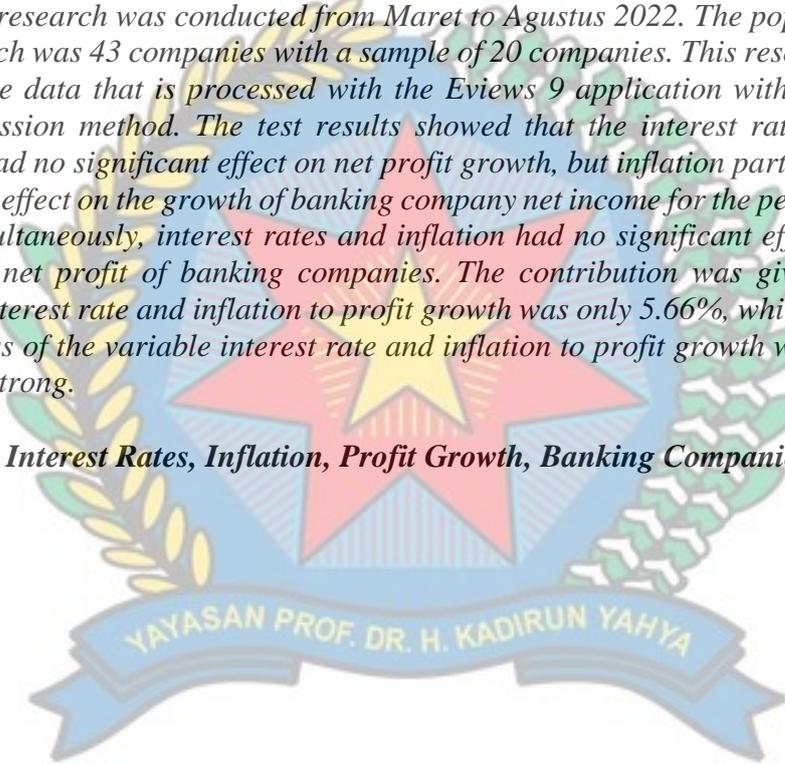
Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Laba, Bank Umum.



ABSTRACT

This research was conducted to determine how the influence of interest rates and inflation on the growth of net profit of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data taken from www.idx.co.id. The data used were from 2017 to 2021. The research was conducted from Maret to Agustus 2022. The population in this research was 43 companies with a sample of 20 companies. This research used quantitative data that is processed with the Eviews 9 application with the panel data regression method. The test results showed that the interest rate variable partially had no significant effect on net profit growth, but inflation partially had a significant effect on the growth of banking company net income for the period 2017-2021. Simultaneously, interest rates and inflation had no significant effect on the growth of net profit of banking companies. The contribution was given by the variable interest rate and inflation to profit growth was only 5.66%, while the level of closeness of the variable interest rate and inflation to profit growth was neither close nor strong.

Keywords: *Interest Rates, Inflation, Profit Growth, Banking Companies.*



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, Tuhan semesta alam atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini berjudul: “Pengaruh Suku Bunga Pinjaman dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CiQaR., CIQnR., CIMMR., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Husni Muharram Ritonga, B.A., M.Sc. M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Aulia, S.E., M.M., selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengoreksi penelitian penulis serta memberikan berbagai saran agar penelitian yang dihasilkan menjadi semakin lebih baik.
5. Ibu Maya Macia Sari, S.E., M.Si., selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat lebih mudah menulis skripsi ini.
6. Civitas Akademika Prodi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

7. Orangtua penulis, Ayahanda Rudi Hansan Pangaribuan serta Ibunda Rumondang Br. Samosir tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan proposal penelitian ini dengan baik.
8. Kepada adik-adik penulis, Selviana Hanson Pangaribuan, Diana Claudia Pangaribuan, serta Siti Rahmayani Br. Turnip yang tersayang yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
9. Kepada perusahaan Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan data-data perusahaan yang penulis gunakan sebagai data penelitian.
10. Serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, berbagai masukan, kritikan, dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga kiranya penulis dapat menghasilkan berbagai penelitian yang lebih baik dari ini suatu hari nanti.

Medan, 30 Agustus 2022
Penulis

Meliana Indah Sari
1815310865

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Perumusan Masalah	9
1. Batasan Masalah	9
2. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
1. <i>Pecking Order Theory</i>	13
2. <i>Trade Off Theory</i>	14
3. Suku Bunga.....	15
a. Pengertian Suku Bunga.....	15
b. Fungsi Suku Bunga dalam Perekonomian	17
c. Jenis-Jenis Suku Bunga Pinjaman.....	17
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga.....	19
e. Parameter Suku Bunga.....	21
4. Inflasi	21
a. Pengertian Inflasi	21
b. Jenis-Jenis Inflasi	22
c. Parameter Inflasi	25
5. Pertumbuhan Laba Bersih.....	25
a. Pengertian Pertumbuhan Laba Bersih.....	25
b. Jenis-Jenis Laba	26
c. Indikator Pertumbuhan Laba Bersih	26
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis	32

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan Penelitian.....	33
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
	1. Lokasi Penelitian	33
	2. Waktu Penelitian.....	33
C.	Populasi dan Sampel.....	34
	1. Populasi.....	34
	2. Sampel	35
	3. Jenis dan Sumber Data.....	38
D.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
	1. Variabel Penelitian.....	38
	a. Variabel Terikat (Y).....	38
	b. Variabel Bebas (X).....	39
	2. Definisi Operasional	39
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
F.	Teknik Analisa Data	40
	1. Model Data Panel	41
	a. <i>Common Effect Model</i>	41
	b. <i>Fixed Effect Model</i>	41
	c. <i>Random Effect Model</i>	41
	2. Uji Spesifikasi Regresi Data Panel	42
	a. Uji Chow	42
	b. Uji Hausman	42
	c. Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	42
	3. Analisis Regresi Data Panel.....	43
	4. Uji Hipotesis	44
	a. Uji Parsial (Uji t).....	44
	b. Uji Simultan (Uji F)	45
	5. Koefisien Determinasi (r^2)	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	48
	1. Gambaran Objek Penelitian	48
	a. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	48
	b. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	50
	c. Profil Perusahaan.....	51
	2. Perkembangan Variabel Penelitian	59
	a. Variabel Suku Bunga (X_1).....	59
	b. Variabel Inflasi (X_2)	60
	c. Variabel Pertumbuhan Laba (Y)	60
	3. Analisis Deskriptif Data	61
	4. Pemilihan Model Data Panel.....	62
	a. Pengujian Menggunakan <i>Common Effect Model</i> (CEM)..	62
	b. Pengujian Menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	65
	c. Pengujian Menggunakan <i>Random Effect Model</i> (REM)...	66
	5. Pengujian Model Data Panel	67
	a. Uji Chow	67
	b. Uji Hausman.....	68
	6. Analisis Regresi Data Panel	69
	7. Uji Hipotesis	71

a. Uji Parsial (Uji t)	72
b. Uji Simultan (Uji F)	73
8. Uji Determinasi (R^2)	74
B. Pembahasan	75
1. Pengaruh Suku Bunga (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)	75
2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y).....	77
3. Pengaruh Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2), Pertumbuhan Laba (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Periode Tahun 2017-2021.....	2
Tabel 1.2 Rata-Rata Suku Bunga Pinjaman selama periode Tahun 2017-2021	5
Tabel 1.3 Rata-Rata Inflasi Pinjaman selama periode Tahun 2017-2021	6
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Tabel Kegiatan Penelitian	34
Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian	34
Tabel 3.3 Kriteria Penelitian	36
Tabel 3.4 Daftar Sampel Penelitian	37
Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel	40
Tabel 3.6 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	46
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif dari Data	62
Tabel 4.2 Model <i>Common Effect Model</i> (CEM)	64
Tabel 4.3 Model <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	65
Tabel 4.4 Model <i>Random Effect Model</i> (REM)	66
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	69
Tabel 4.7 Hasil Regresi Panel dengan <i>Random Effect Model</i> (REM).....	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis dengan <i>Random Effect Model</i> (REM)	72
Tabel 4.9 Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Tahun 2017-2021.....	4
Gambar 1.2 Suku Bunga yang Ditetapkan Bank Indonesia Periode Tahun 2017-2021	5
Gambar 1.3 Inflasi yang Ditetapkan Bank Indonesia Periode Tahun 2017-2021	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	50
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Suku Bunga selama Tahun 2017-2021 ...	59
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Inflasi selama Tahun 2017-2021	60
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Laba Selama Tahun 2017-2021	6



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Bank Umum menjelaskan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2016), Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Pada dasarnya, perusahaan berdiri untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, baik keuntungan untuk jangka pendek maupun keuntungan untuk jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mengambil berbagai kebijakan untuk dapat menghasilkan penjualan sebesar mungkin agar memiliki laba bersih yang besar pula. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ini disebut juga dengan profitabilitas. Munawir (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

Pertumbuhan laba bersih setiap tahunnya selalu diharapkan oleh perusahaan sebagai salah satu indikator bahwa kinerja perusahaan terus membaik. Pertumbuhan laba bersih dari perusahaan-Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

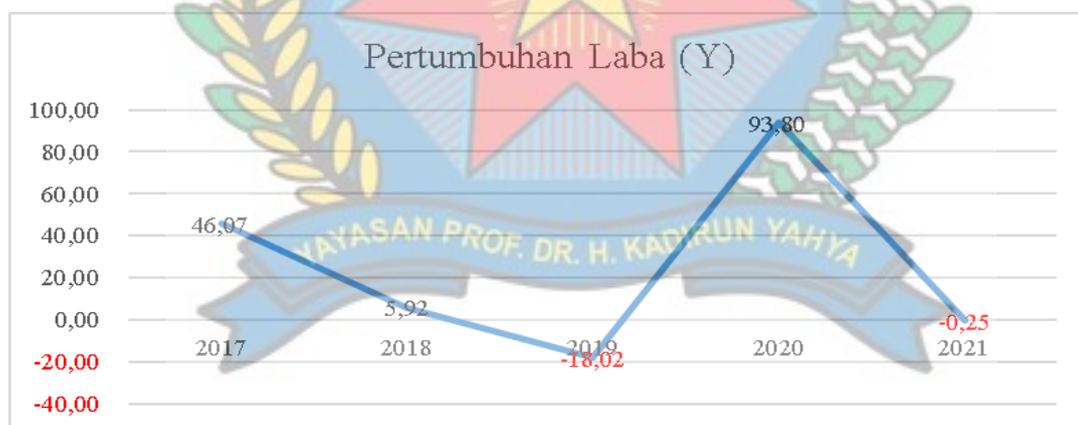
**Tabel 1.1. Data Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Periode
Tahun 2017-2021**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih (Rp)	Pertumbuhan Laba Bersih (%)
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	2017	86.140.000.000	-7,83
			2018	107.000.000.000	24,22
			2019	16.000.000.000	-85,05
			2020	61.000.000.000	281,25
			2021	34.785.000.000	-42,98
2	BBCA	Bank CentralAsia Tbk	2017	23.321.150.000.000	13,03
			2018	25.855.000.000.000	10,87
			2019	28.565.000.000.000	10,48
			2020	27.131.000.000.000	-5,02
			2021	31.440.159.000.000	15,88
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	2017	13.770.592.000.000	20,69
			2018	15.015.000.000.000	9,04
			2019	15.384.000.000.000	2,46
			2020	3.321.442.000.000	-78,41
			2021	10.977.051.000.000	230,49
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	2017	29.044.334.000.000	10,74
			2018	32.351.000.000.000	11,38
			2019	34.373.000.000.000	6,25
			2020	18.655.000.000.000	-45,73
			2021	30.755.766.000.000	64,87
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2017	3.027.467.000.000	15,60
			2018	2.808.000.000.000	-7,25
			2019	209.000.000.000	-92,56
			2020	1.602.000.000.000	666,51
			2021	2.376.227.000.000	48,33
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	2017	4.150.170.000.000	48,61
			2018	3.427.000.000.000	-17,43
			2019	4.073.000.000.000	18,85
			2020	1.008.000.000.000	-75,25
			2021	1.669.280.000.000	65,60
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2017	21.443.042.000.000	46,37
			2018	25.015.000.000.000	16,66
			2019	27.482.000.000.000	9,86
			2020	17.119.000.000.000	-37,71
			2021	30.551.097.000.000	78,46
8	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	2017	89.548.000.000	13,70
			2018	93.000.000.000	3,85
			2019	51.000.000.000	-45,16
			2020	35.000.000.000	-31,37
			2021	44.449.000.000	27,00
9	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2017	2.977.738.000.000	43,04
			2018	3.482.000.000.000	16,93
			2019	3.645.000.000.000	4,68
			2020	2.012.000.000.000	-44,80
			2021	4.098.604.000.000	103,71
10	BNLI	Bank Permata Tbk	2017	748.000.000.000	-111,54
			2018	901.000.000.000	20,45
			2019	1.500.000.000.000	66,48
			2020	722.000.000.000	-51,87
			2021	1.231.127.000.000	70,52
11	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	2017	1.942.929.000.000	-1,24

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pertumbuhan Laba Bersih (%)
			2018	2.195.000.000.000	12,97
			2019	1.843.000.000.000	-16,04
			2020	1.266.000.000.000	-31,31
			2021	1.679.754.000.000	32,68
12	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	2017	318.923.000.000	-13,96
			2018	50.000.000.000	-84,32
			2019	7.000.000.000	-86,00
			2020	119.000.000.000	1.600,00
			2021	127.748.000.000	7,35
13	BTPN	Bank BTPN Tbk	2017	1.421.940.000.000	-24,20
			2018	1.968.000.000.000	38,40
			2019	2.573.000.000.000	30,74
			2020	1.749.000.000.000	-32,02
			2021	3.104.215.000.000	77,49
14	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	2017	68.101.000.000	-6,51
			2018	54.000.000.000	-20,71
			2019	-58.000.000.000	-207,41
			2020	21.000.000.000	-136,21
			2021	-168.063.000.000	-900,30
15	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	2017	675.405.000.000	-17,65
			2018	757.000.000.000	12,08
			2019	528.000.000.000	-30,25
			2020	64.000.000.000	-87,88
			2021	44.127.000.000	-31,05
16	MCOR	Bank China Construction BI Tbk	2017	49.899.000.000	124,99
			2018	90.000.000.000	80,36
			2019	79.000.000.000	-12,22
			2020	50.000.000.000	-36,71
			2021	108.928.000.000	117,86
17	MEGA	Bank Mega Tbk	2017	9.549.585.000.000	724,66
			2018	1.599.000.000.000	-83,26
			2019	2.003.000.000.000	25,27
			2020	3.008.000.000.000	50,17
			2021	4.008.000.000.000	33,24
18	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	2017	2.175.736.000.000	21,56
			2018	2.102.000.000.000	-3,39
			2019	2.939.000.000.000	39,82
			2020	2.102.000.000.000	-28,48
			2021	2.519.619.000.000	19,87
19	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2017	2.008.437.000.000	-20,24
			2018	3.113.000.000.000	55,00
			2019	3.317.000.000.000	6,55
			2020	3.103.000.000.000	-6,45
			2021	1.816.976.000.000	-41,44
20	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2017	438.725.000.000	41,61
			2018	538.000.000.000	22,63
			2019	500.000.000.000	-7,06
			2020	536.000.000.000	7,20
			2021	629.168.000.000	17,38

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa total laba bersih Bank Umum cenderung terus mengalami banyak penurunan di beberapa Bank Umum selama periode tahun 2017-2021. Hal ini juga yang membuat banyak Bank Umum yang mengalami penurunan pertumbuhan laba perusahaan yang ditandai dengan pertumbuhan laba bersih yang bernilai negatif. Tanda negatif menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan dengan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata pertumbuhan laba bersih dari seluruh Bank Umum dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1. Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1, diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan laba bersih perusahaan selama periode tahun 2017-2019 terus menurun. Di tahun 2020 bahkan hingga menyentuh angka negatif yaitu sebesar -18,02 yang artinya banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih. Di tahun 2020 rata-rata pertumbuhan tumbuh sangat tinggi menjadi 93,80% karena bank umum mulai bangkit dari resesi akibat pandemi Covid-19. Sayangnya, di tahun 2022 rata-rata pertumbuhan laba bersih kembali menjadi negatif. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada laba bersih Bank Umum yang diidentifikasi dengan terjadinya penurunan pertumbuhan laba bersih Bank Umum hingga bernilai negatif di tahun 2019 dan 2021.

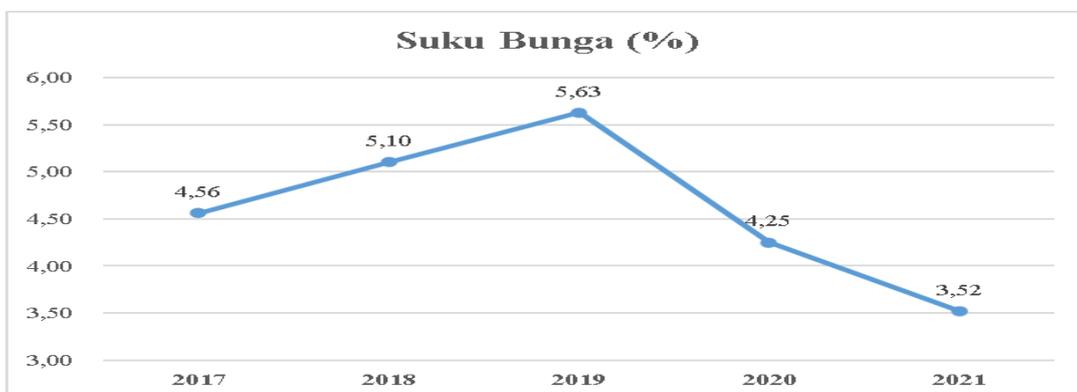
Total pendapatan yang berhasil dibukukan oleh perusahaan akan dikurangi berbagai beban pembiayaan, termasuk pembayaran hutang jangka pendek (*current liabilities*). Suku bunga dan inflasi memiliki peranan penting dalam komponen ini, dimana jika suku bunga terlalu tinggi, maka beban pembayaran hutang perusahaan juga semakin besar. Selain itu, tingginya tingkat inflasi membuat nilai mata uang menurun sehingga mempengaruhi beban pembiayaan dan mempengaruhi penjualan perusahaan. Besarnya rata-rata suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Rata-Rata Suku Bunga Pinjaman selama periode Tahun 2017-2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Suku Bunga (%)	4,56	5,10	5,63	4,25	3,52

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Tabel 1.2, suku bunga pinjaman cenderung meningkat hingga tahun 2019, tetapi setelah itu terus menurun hingga tahun 2021. Grafik perkembangan suku bunga pinjaman tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar:



Gambar 1.2. Suku Bunga yang Ditetapkan Bank Indonesia Periode Tahun 2017-2021

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata suku bunga tidak pernah lebih dari 5,63% dimana nilai ini menjadi titik tertinggi dari suku bunga selama periode tahun 2017-2021 yaitu di tahun 2019. Suku bunga cenderung meningkat dari tahun 2017-2019. Tetapi di tahun 2020 dan 2021, suku bunga terus mengalami

penurunan hingga di titik terendah di tahun 2021 yaitu sebesar 3,52%. Berdasarkan perbandingan Gambar 1.1 dan Gambar 1.2, penurunan suku bunga cenderung dibarengi dengan penurunan pertumbuhan laba bersih perusahaan, dimana hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2017) yang mengemukakan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi yang tercermin meningkatnya biaya bunga pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan. Berdasarkan teori ini, penurunan suku bunga seharusnya mampu meningkatkan laba bersih perusahaan bukan justru menurunkan laba bersih perusahaan.

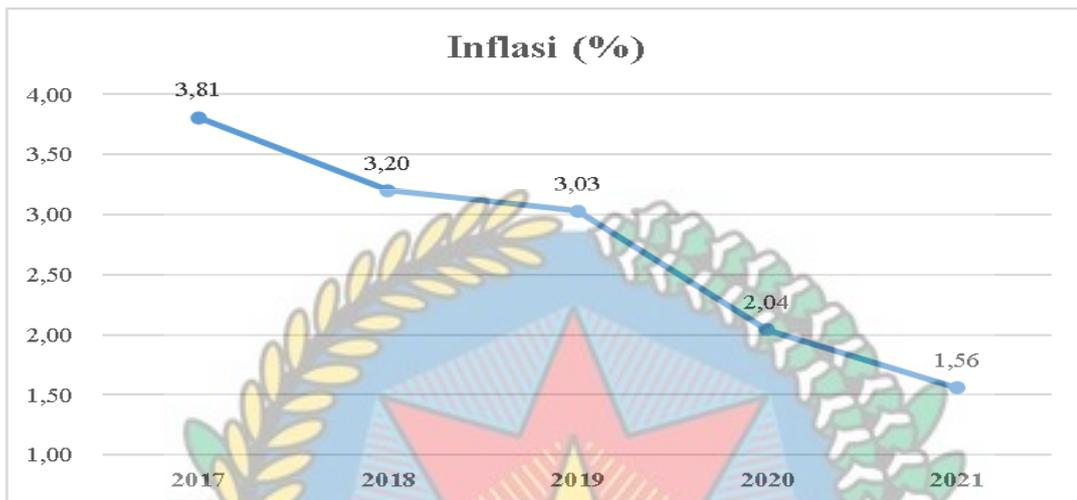
Setiap negara memiliki tingkat inflasi yang menurunkan nilai mata uang yang dimiliki termasuk Indonesia. Inflasi membuat nilai mata uang Rupiah terus menurun setiap tahunnya. Hal ini tidak selamanya buruk, namun jika inflasi terjadi di luar kendali dengan nilai yang besar akan menghancurkan perekonomian negara karena daya beli masyarakat akan menurun dikarenakan uang yang mereka memiliki berkurang nilainya. Besarnya rata-rata inflasi di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3. Rata-Rata Inflasi Pinjaman selama periode Tahun 2017-2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Inflasi (%)	3,81	3,20	3,03	2,04	1,56

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Tabel 1.3, diketahui bahwa rata-rata inflasi di Indonesia cenderung terus menurun selama periode tahun 2017-2021. Grafik perkembangan suku bunga pinjaman tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.3. Inflasi yang Ditetapkan Bank Indonesia Periode Tahun 2017-2021
Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia setiap tahunnya cenderung selalu menunjukkan penurunan selama periode tahun 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa negara mampu menjaga nilai tukar mata uang Rupiah sehingga membuat inflasi terus menurun dan mata uang Rupiah tetap bertahan nilainya. Jika membandingkan grafik pertumbuhan laba bersih perusahaan pada Gambar 1.1 dengan grafik inflasi pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa penurunan inflasi cenderung akan menurunkan pertumbuhan laba bersih perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2017) yang mengemukakan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen di pasar sehingga produk yang terjual juga bisa semakin menurun yang berakibat terhadap penurunan laba yang dihasilkan.

Noya et al. (2017) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit dan kualitas aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa suku

bunga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Tanjung Balai Karimun Tahun 2015-2018.

Amrullah & Widyawati (2021) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio* dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianta & Nurjaya (2021) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk. Namun, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk.

Setiawan (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel BOPO, Inflasi, dan BI Rate yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Secara simultan keseluruhan variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Dani (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa inflasi dan tingkat suku bunga baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Barru.

Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, dimana berdasarkan grafik, penurunan suku bunga dan inflasi justru menurunkan pertumbuhan laba bersih perusahaan. Adapun judul yang diberikan untuk penelitian ini adalah: ” ***Pengaruh Suku Bunga Pinjaman dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terjadinya penurunan pertumbuhan laba bersih Bank Umum hingga bernilai negatif di tahun 2021.
- b. Terjadinya penurunan suku bunga yang justru dibarengi dengan penurunan pertumbuhan laba bersih perusahaan selama periode tahun 2017-2021.
- c. Terjadinya penurunan inflasi periode tahun 2017-2021 yang justru membuat pertumbuhan laba bersih perusahaan menurun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini diberikan batasan masalah yaitu hanya berfokus dalam mencari pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi pada pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 dan data suku bunga dari Bank Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari suku bunga terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari inflasi terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan laba bersih Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada Bank Umum sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan laba bersih perusahaan dengan mempertimbangkan faktor suku bunga dan inflasi sebagai prediktor.

- b. Bagi Penulis

Penulis mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama duduk di bangku kuliah di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dan

penulis mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan yang penulis temukan dengan pendekatan penelitian yang terstruktur.

c. Bagi Universitas

Meningkatkan minat para mahasiswa yang ada di Universitas Pembangunan Panca Budi untuk melakukan penelitian di bidang Manajemen. Menambah kuantitas penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dan akademisi dari Universitas. Menambah referensi bukti empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian terdahulu dilakukan oleh Yulianta & Nurjaya pada tahun 2021 yang berjudul: “Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019”. Sedangkan penelitian ini berjudul: “Pengaruh Suku Bunga Pinjaman dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI”. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Variabel Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu Kurs (X_1) dan Inflasi (X_2) serta sebuah variabel terikat yaitu Pertumbuhan Laba Bersih (Y). Penelitian ini menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu: Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2), serta sebuah variabel terikat yang sama yaitu: Pertumbuhan Laba Bersih (Y).

2. Jumlah Observasi/Sampel

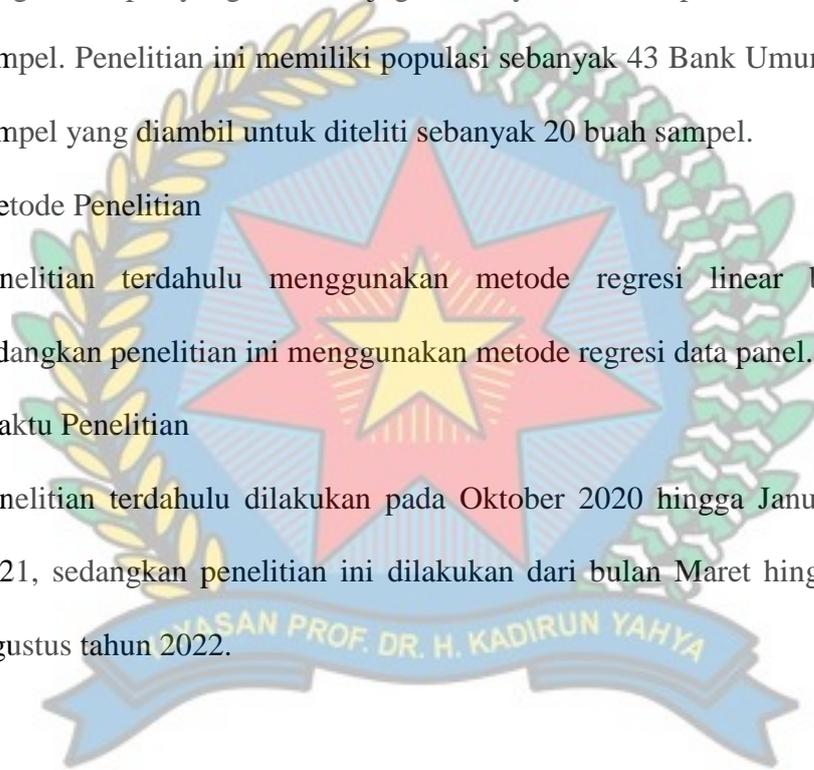
Jumlah populasi di penelitian terdahulu berjumlah 1 buah anggota populasi dengan sampel yang diambil juga sebanyak 1 buah perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 43 Bank Umum dengan sampel yang diambil untuk diteliti sebanyak 20 buah sampel.

3. Metode Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan metode regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

4. Waktu Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan pada Oktober 2020 hingga Januari tahun 2021, sedangkan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga bulan Agustus tahun 2022.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Pecking Order Theory*

Teori pecking order menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang beresiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Sartono 2017). *Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Corey and Myers dalam (Sartono (2017). menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dimana hanya ada tentang hierarki sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang profitable umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan external financing yang sedikit. Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Maka dari itu, teori pecking order ini membuat hierarki sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham).

Dalam teori *pecking order*, para manajer konsisten dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memakmurkan kekayaan pemegang saham. Pada teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan daripada eksternal. Penggunaan pendanaan

eksternal dilakukan apabila dana internal perusahaan tidak mencukupi. Urutan yang dikemukakan dalam teori ini adalah laba ditahan, hutang, dan saham preferen serta yang terakhir adalah saham biasa. Urutan pendanaan ini menunjukkan bahwa pendanaan ini berdasarkan tingkat risiko atas keputusan dan biaya atas sumber pendanaan dari mulai yang termurah hingga yang paling mahal (Sartono 2017).. Teori *pecking order* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena mereka ingin mempunyai target DER (*Debt to Equity Ratio*) yang rendah, tetapi karena perusahaan memerlukan pendanaan dari luar yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai hutang yang besar karena dua alasan, yaitu dana internal tidak cukup dan hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai

2. *Trade Off Theory*

Teori struktur modal *trade-off* adalah gagasan bahwa perusahaan memilih berapa banyak pembiayaan utang dan berapa banyak pembiayaan ekuitas yang akan digunakan dengan menyeimbangkan biaya dan manfaat. Versi klasik hipotesis kembali ke Kraus dan Litzenberger yang mempertimbangkan keseimbangan antara biaya bobot mati kebangkrutan dan manfaat penghematan pajak dari utang. Seringkali biaya agensi juga termasuk dalam saldo. Teori ini sering dijadikan sebagai teori pesaing terhadap teori *pecking order* dari struktur modal. Sebuah tinjauan teori *trade-off* dan bukti pendukungnya disediakan oleh Ai, Frank, dan Sanati (Sartono 2017).

Tujuan penting dari teori ini adalah untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan utang dan sebagian dengan

ekuitas. Ini menyatakan bahwa ada keuntungan untuk pembiayaan dengan utang, manfaat pajak dari utang dan ada biaya pembiayaan dengan utang, biaya kesulitan keuangan termasuk biaya kebangkrutan utang dan biaya non-kebangkrutan (misalnya meninggalkan staf, pemasok menuntut kerugian syarat pembayaran, pertikaian pemegang obligasi/pemegang saham, dan lain-lain) (Sartono 2017).. Manfaat marginal dari peningkatan lebih lanjut dalam utang menurun seiring dengan meningkatnya utang, sementara biaya marginal meningkat, sehingga perusahaan yang mengoptimalkan nilai keseluruhannya akan fokus pada pertukaran ini ketika memilih berapa banyak utang dan ekuitas yang akan digunakan untuk pembiayaan (Sartono 2017)..

3. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Menurut Brigham & Houston (2016) suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman, dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas. Menurut Darmawi (2017) suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan besarnya jumlah pinjaman.

Menurut Kasmir (2016), bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh pihak bank yang berdasarkan prinsip konvensional terhadap nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bank juga

dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada para nasabah (nasabah yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Kasmir (2016), dalam kegiatan bank umum terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu sebagai berikut:

a. Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contohnya yaitu bunga tabungan, jasa giro, dan bunga deposito.

b. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Contoh yaitu bunga kredit. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2016), suku bunga yang dibayarkan kepada penabung tergantung pada:

- a) Tingkat pengembalian yang diharapkan produsen akan perolehan dari modal yang ditanamkan.
- b) Saat mengkonsumsi yang disukai oleh konsumen / penabung (preferensi waktu dalam mengkonsumsi).
- c) Risiko yang terkandung dalam pinjaman tersebut.
- d) Tingkat inflasi yang diperkirakan

b. Fungsi Suku Bunga dalam Perekonomian

Menurut Widoatmodjo (2020) tingkat suku bunga mempunyai beberapa fungsi dalam suatu perekonomian, antara lain:

- 1) Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi, atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- 2) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung investasi pada sektor-sektor ekonomi
- 3) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- 4) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

c. Jenis-Jenis Suku Bunga Pinjaman

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa di dalam industri perbankan, terdapat 5 (lima) jenis suku bunga pinjaman, yaitu:

1) Suku Bunga Tetap (Fixed)

Suku bunga tetap atau fixed adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit).

2) Suku Bunga Mengambang (Floating)

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. Jika suku bunga di pasaran naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya.

3) Suku Bunga Flat

Suku bunga flat adalah suku bunga yang perhitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Perhitungannya sangat sederhana dibandingkan dengan suku bunga lainnya, sehingga umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek.

4) Suku Bunga Efektif

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. Artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga flat.

5) Suku Bunga Anuitas

Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran

pokok sangat kecil. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2016), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan dana

Apabila bank mengalami kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan menaikkan suku bunga simpanan. Dengan naiknya suku bunga simpanan maka akan menarik nasabah untuk menyimpan dana nya di bank dan kebutuhan dana dapat terpenuhi. Namun apabila dana simpanan banyak sementara permohonan pinjaman sedikit maka bank akan menurunkan bunga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan dana nya, atau dengan cara menurunkan bunga kredit sehingga meningkatkan permohonan kredit.

2) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama bagi pihak bank umum harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing, misalnya 16,5%. Namun untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

3) Kebijakan pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4) Target laba yang diinginkan

Target laba yang diinginkan merupakan besarnya keuntungan jumlah laba yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

5) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang dan demikian pula sebaliknya.

6) Hubungan baik

Pihak bank biasanya menggolongkan nasabahnya menjadi dua yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. Tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap *yield to maturity*. Hal ini karena jika suku bunga bank meningkat, maka investor akan lebih

tertarik berinvestasi dalam bentuk deposito daripada membeli obligasi sehingga permintaan terhadap obligasi akan menurun yang mengakibatkan menurunnya harga obligasi, menurunnya harga obligasi akan mendorong meningkatnya *yield to maturity* untuk menarik investor berinvestasi pada obligasi.

Brigham & Houston (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat umum suku bunga selain perkiraan inflasi, tingkat likuiditas aktiva yang dikehendaki, dan keadaan permintaan dan penawaran adalah:

- a. Kebijakan Bank Sentral
- b. Besarnya defisit anggaran pendapatan dan belanja negara
- c. Neraca perdagangan luar negeri
- d. Tingkat kegiatan usaha

e. Parameter Suku Bunga

Suku bunga pada penelitian ini diambil dari rata-rata suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia di akhir tahun.

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Tandelilin (2017) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga perusahaan yang pada

akhirnya juga akan menyebabkan hutang perusahaan pada pihak ketiga berupa beban bunga akan menjadi meningkat.

Menurut Athanasius (2016) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Tujuan jangka panjang dari pemerintah yaitu menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena tingkat inflasi nol persen adalah sukar untuk dicapai, yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Tandelilin (2017) inflasi terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi terbagi menjadi:

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Merupakan inflasi yang terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan tersebut akan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi tarikan permintaan juga berlaku pada masa

perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti tersebut pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral yang akan menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi.

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dimana tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan bertambah, mereka akan berusaha untuk meningkatkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah tersebut akan mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang selanjutnya akan menaikkan harga barang yang diproduksi.

3) Inflasi Impor

Inflasi bersumber dari kenaikan harga barang-barang impor, inflasi ini timbul apabila perusahaan membutuhkan barang yang diimpor untuk proses produksi sehingga harga barang yang diproduksi tersebut akan menjadi naik dan akan berakibat terhadap barang yang lainnya.

Menurut Tandelilin (2017), berdasarkan tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi terbagi menjadi:

1) Inflasi Merayap

Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lamban jalannya. Dimana kenaikan harga yang tingkatnya tidak melebihi 2 atau

3% setahun, misalnya negara yang termasuk dalam inflasi merayap ini adalah Malaysia dan Singapura.

2) Inflasi Sederhana

Inflasi sederhana adalah proses kenaikan harga-harga yang biasanya dialami oleh negara-negara berkembang. Negara tersebut tidak menghadapi masalah hiperinflasi, akan tetapi juga tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Inflasi yang terjadi antara 5% hingga 10%.

3) Inflasi Hiperinflasi

Inflasi hiperinflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Misalnya pada Indonesia pada tahun 1965 tingkat inflasi adalah 500%, inflasi pada tahun 1966 mencapai 650%, berarti harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5 kali lipat pada tahun 1966.

Menurut Tandelilin (2017), berdasarkan bobotnya inflasi terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada di antara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit.
- 3) Inflasi berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada di antara 30-100% per tahun.

- 4) Inflasi sangat berat adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

c. Parameter Inflasi

Inflasi pada penelitian ini diambil dari data rata-rata inflasi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia di akhir tahun.

5. Pertumbuhan Laba Bersih

a. Pengertian Pertumbuhan Laba Bersih

Menurut Athanasius (2016) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang terdapat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Menurut Harahap (2018) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan

Menurut Harahap (2018) laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan. Menurut Harahap (2018) pertumbuhan laba bersih adalah perubahan persentase kenaikan laba

bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

b. Jenis-Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Menurut Sawir, (2017) laba terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Laba kotor

Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan

2) Laba Operasional

Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali.

3) Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*)

Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa.

4) Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih.

Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan

c. Indikator Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih pada penelitian ini diukur dengan rumus yang dikemukakan oleh Harahap (2018), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100$$

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Iрни Yunita & Naurah Salsabila Ramadhana (2022)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Debt To Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	Bunga, Inflasi, Debt To Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat suku bunga, inflasi, DER, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hanya Ukuran perusahaan yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.
2	Resky Nur Fadhillah, Ibrahim Dani, & Kodding Haseng (2022)	Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Laba PT. BRI (Persero) Tbk. Cabang Barru	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Laba	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menemukan bahwa: inflasi dan tingkat suku bunga baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Barru
3	Fauzan Haqiqi, Aulia Berliana, Yusmalina Yusmalina, & Tegor Tegor (2022)	Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Deposito Terhadap Laba Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Tanjung Balai Karimun Tahun 2015-2018	Suku Bunga, Deposito, dan Laba	Regresi Linear Berganda	Suku bunga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Tanjung Balai Karimun Tahun 2015-2018
4	Yulianta & Nurjaya (2021)	Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Pt. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019	Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Laba	Regresi Data Panel	Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk. Namun, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham terhadap pertumbuhan laba PT BCA Syariah Tbk.
5	Loly Meyca Sari Amrullah & Dini	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , Tingkat Inflasi, dan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, debt to asset ratio dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Widyawati (2021)	Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan	Pertumbuhan Laba		terhadap pertumbuhan laba perusahaan, debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan total asset turnover dan return on asset berpengaruh positif pada pertumbuhan laba perusahaan.
6	Debby Gita Damayanti & Yuliasuti Rahayu (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Bank Umum	Likuiditas, Profitabilitas, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Laba	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang menerapkan rasio cepat tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio profitabilitas dengan menggunakan return on assets (ROA) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Tingkat inflasi terindikasi juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Mega Rayani, Dina Rosmaneliana, & Rebecca Evadine Siahaan (2018)	Pengaruh Modal Kerja, Aset dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Pati Sari Medan Periode 2013-2017	Modal Kerja, Aset, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba	Regresi Linear Berganda	Modal Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Pati Sari Medan Periode 2013-2017.
8	Rizal Abu Bakhri (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank, dan Pertumbuhan Laba	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan NPF memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel FDR dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Vini E.M Noya, David P.E Saerang, & Sintje Rondonuwu (2017)	Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, Dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang	Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, <i>Non Performing Loan</i> , dan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit dan kualitas aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>non performing loan</i> berpengaruh

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Pertumbuhan Laba		negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan dalam penetapan suku bunga kredit, dalam meningkatkan aktiva produktif, dan menurunkan tingkat <i>non performing loan</i> untuk dapat meningkatkan laba perusahaan dari tahun ke tahun.
10	Daniel Imanuel Setiawan (2016)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	BOPO, Inflasi, BI Rate, dan Pertumbuhan Laba	Regresi Data Panel	Hasil pengujian memperlihatkan pengaruh antara variabel BOPO, Inflasi, dan BI Rate yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Secara simultan keseluruhan variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti, 2022

C. Kerangka Konseptual

Menurut Balitbangkes dalam Rusiadi et al (2016), kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram. Penjelasan kerangka konseptual penelitian dalam bentuk narasi yang mencakup identifikasi variabel, jenis serta hubungan antar variabel.

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan besarnya jumlah pinjaman. Menurut Tandililin (2017), perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi yang tercermin meningkatnya biaya bunga pinjaman yang

harus dibayarkan perusahaan. Hal ini membuat laba yang dibukukan perusahaan menjadi berkurang. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noya et al. (2017) dan Rayani, Rosmaneliana, & Siahaan (2018), berdasarkan hasilnya membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga perusahaan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan hutang perusahaan pada pihak ketiga berupa beban bunga akan menjadi meningkat. Menurut Tandelilin (2017), inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen di pasar sehingga produk yang terjual juga bisa semakin menurun yang berakibat terhadap penurunan laba yang dihasilkan. Inflasi yang tinggi membuat setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Selain itu, inflasi juga menyebabkan secara angka mata uang akan meningkat tetapi secara nilai mata uang akan menurun. Hal ini menyebabkan semakin tinggi inflasi menyebabkan laba bersih perusahaan secara angka akan meningkat tetapi secara nilai akan menurun. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah & Widyawati (2021) dan Damayanti & Rahayu (2018), berdasarkan hasilnya membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

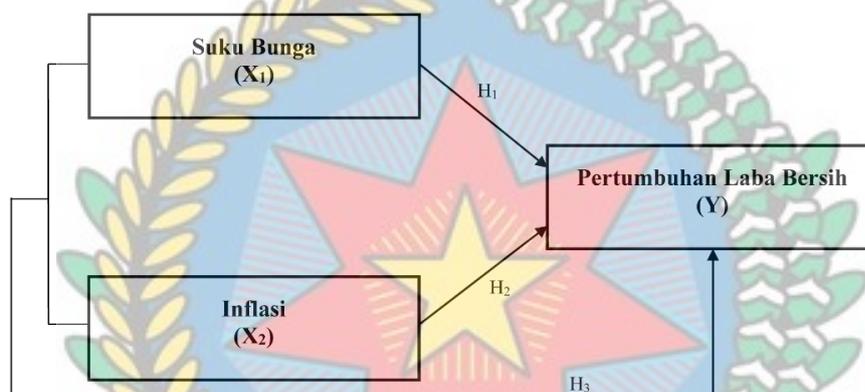
3. Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Menurut Harahap (2018), laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan. Menurut Harahap (2018) pertumbuhan laba bersih adalah perubahan persentase kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Dani, & Haseng (2022) dalam jurnal penelitian mereka menjelaskan suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan besarnya jumlah pinjaman. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayani, Rosmaneliana, & Siahaan (2018) dan Bakhri (2018), berdasarkan hasilnya membuktikan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga

argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Berdasarkan teori-teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini ke dalam bagan berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Oleh Peneliti, 2022

D. Hipotesis

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Menurut Manullang & Manuntun (2018), hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Maka berdasarkan uraian, dapat dimunculkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1. Suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2. Inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3. Suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan data kuantitatif dengan mengambil data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel. Penelitian asosiatif atau penelitian kausal (hubungan sebab akibat) adalah penelitian yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat. Metodologi penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan menemukan, membuktikan dan mengembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Regresi data panel digunakan karena pada penelitian ini akan dicari pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan dengan data *time series* (Manullang & Manuntun,2018)).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam studi peristiwa yang terangkum di website *www.idx.co.id* dan berfokus terhadap Perusahaan Sektor Bank Umum.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari Bulan Maret sampai ... Agustus 2022. Detail waktu dan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2022				April 2022				Mei 2022				Juni 2022				Juli 2022				Agustus 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal																								
2	Studi Pustaka																								
3	Pengajuan Judul																								
4	Penulisan Proposal																								
5	Seminar Proposal																								
6	Perbaikan Proposal																								
7	Pengumpulan data																								
8	Pengolahan data																								
9	Analisis dan evaluasi																								
10	Penulisan laporan																								
11	Bimbingan dan Revisi																								
12	Seminar Hasil																								
13	Sidang Meja Hijau																								

Sumber: Oleh Penulis, 2022

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Manullang & Manuntun (2018) populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan. Populasi menjelaskan jenis dan kriteria populasi yang menjadi objek penelitian, sedangkan sampel menjelaskan kriteria sampel, ukuran, dan metode pengambilan sampel.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Saat ini tercatat terdapat 43 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 43 Bank Umum yang dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
7	BBCA	PT Bank CentralAsia Tbk
8	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk
9	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
10	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
11	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
12	BBRI	PT PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	PT Bank J Trust Indonesia Tbk
16	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
17	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTB	PT Bank Ganesha Tbk
19	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
24	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
25	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
27	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	PT Bank Permata Tbk
29	BSIM	PT Bank Sinar Mas Tbk
30	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
31	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
32	BTPS	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
33	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
34	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
35	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk
36	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk
37	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
38	MEGA	PT Bank Mega Tbk
39	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
40	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
41	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
42	PNBS	PT Bank Panin Syariah Tbk
43	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2022

2. Sampel

Menurut Manullang & Manuntun (2018) sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini hanya memiliki sebuah populasi sehingga jumlah sampel pada penelitian ini hanya sebuah perusahaan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2017-

2021, Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mempublikasikan data laba bersih perusahaan selama tahun 2017-2021.
3. Data yang dipublikasi oleh Bank Umum dari tahun 2017-2021 telah di audit.
4. Tidak pernah mengalami kerugian selama periode tahun pengamatan 2017-2021

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, maka Bank Umum yang memenuhi syarat sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3. Kriteria Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	✓	✓	✓	x	-
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia	✓	x	x	x	-
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	✓	x	x	x	-
4	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk	✓	x	x	x	-
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓	x	-
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S1
7	BBCA	PT Bank CentralAsia Tbk	✓	✓	✓	✓	S2
8	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	✓	x	x	x	-
9	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	✓	✓	✓	x	-
10	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	✓	x	x	x	-
11	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	S3
12	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	S4
13	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	S5
14	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk	✓	x	x	x	-
15	BCIC	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	-
16	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S6
17	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	✓	✓	✓	x	-
18	BGTB	PT Bank Ganesha Tbk	✓	x	x	x	-
19	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	✓	x	x	x	-
20	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	✓	x	x	x	-
21	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	x	x	x	-
22	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	-
23	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	✓	x	x	x	-
24	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	S7
25	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓	✓	S8
26	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	S9
27	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S10
28	BNLI	PT Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	✓	S11

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel
			1	2	3	4	
29	BSIM	PT Bank Sinar Mas Tbk	✓	✓	✓	✓	S12
30	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×	-
31	BTPN	PT Bank BTPN Tbk	✓	✓	✓	✓	S13
32	BTPS	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	✓	×	×	×	-
33	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	✓	✓	✓	×	-
34	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	✓	×	×	×	-
35	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	✓	✓	✓	✓	S14
36	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk	✓	✓	✓	✓	S15
37	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S16
38	MEGA	PT PT Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	✓	S17
39	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	✓	S18
40	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	✓	×	×	×	-
41	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S19
42	PNBS	PT Bank Panin Syariah Tbk	✓	×	×	×	-
43	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	✓	✓	✓	S20

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan Tabel 3.3, diketahui bahwa jumlah populasi yang memenuhi syarat atau kriteria untuk dijadikan sampel ada sebanyak 20 perusahaan, dimana 23 Bank Umum lainnya tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini. Sehingga perusahaan yang dapat diambil sebagai sampel berjumlah 20 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	PT Bank CentralAsia Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
8	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
11	BNLI	PT Bank Permata Tbk
12	BSIM	PT Bank Sinar Mas Tbk
13	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
14	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk
15	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk
16	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
17	MEGA	PT Bank Mega Tbk
18	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
19	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
20	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan jumlah sampel dan tahun data yang digunakan maka pada penelitian ini akan digunakan sebanyak 20 perusahaan x 5 tahun data = 100 baris data.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum dari tahun 2017-2021.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Operasional

Menurut Rusiadi et al (2016) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja dan memiliki nilai serta variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel merupakan semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Menurut Manullang & Manuntun (2018) menyatakan bahwa variabel merupakan suatu sifat-sifat yang dipelajari, suatu simbol, atau lambang yang padanya melekat bilangan atau nilai, dapat dibedakan, memiliki variasi nilai atau perbedaan nilai.

a. Variabel Terikat (Y)

Menurut Manullang & Manuntun (2018) mengungkapkan bahwa variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain, yakni variabel bebas. Variabel terikat ini umumnya menjadi perhatian utama oleh peneliti. Menurut Rusiadi et al

(2016) variabel terikat merupakan faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba Bersih (Y).

b. Variabel Bebas (X)

Menurut Manullang & Manuntun (2018) mengungkapkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai para variabel terikat. Menurut Rusiadi et al (2016) variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah:

- a. Suku Bunga (X_1)
- b. Inflasi (X_2)

2. Definisi Operasional

Menurut Rusiadi et al (2016) definisi operasional merupakan penjabaran akan definisi variabel dan indikator pada penelitian/ Selanjutnya definisi operasional menggambarkan pula pengukuran atas variabel dan indikator yang dikembangkan pada penelitian. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah penjelasan tentang batasan atau ruang lingkup variabel penelitian, sehingga memudahkan pengukuran dan pengamatan serta

pengembangan instrumen/alat ukur. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan tabel sebagai berikut

Tabel 3.5. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1	Pertumbuhan Laba Bersih (Y)	Pertumbuhan laba bersih adalah perubahan persentase kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Harahap (2018)	$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100$ Harahap (2018)	Rasio
2	Suku Bunga (X ₁)	Suku bunga merupakan harga yang harus di bayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Darmawi (2017)	Rata-rata per tahun dari suku bunga yang diumumkan oleh Bank Indonesia	Rasio
3	Inflasi (X ₂)	Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Tandelilin (2017)	Rata-rata per tahun dari inflasi yang diumumkan oleh Bank Indonesia	Rasio

Sumber: Oleh Penulis, 2022

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum selama tahun 2017-2021.

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan Aplikasi *Eviews 9*. Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Model Data Panel

a. *Common Effect Model*

Asumsi yang pertama dikenalkan dalam regresi data panel dengan metode *common effect* adalah asumsi yang menganggap bahwa *intersep* dan *slope* selalu tetap baik antar waktu maupun perusahaan. Setiap perusahaan yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya akan memberikan nilai *intersep* maupun *slope* yang sama besarnya. Menurut Rusiadi et al (2016) menjelaskan CEM mengasumsikan tidak ada perbedaan efek sektor maupun waktu, sehingga dalam pemodelannya hanya terdapat satu model untuk seluruh pengamatan.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan untuk masing-masing individu. Tetapi model ini memiliki kekurangan dimana tidak dihasilkan satu estimasi umum (*general estimates*) karena tidak terdapat *general intercept* atau konstanta untuk mewakili seluruh individu (Rusiadi et al, 2016).

c. *Random Effect Model*

Bila pada model efek tetap perbedaan antar individu dicerminkan oleh *intercept* atau konstanta, maka pada model *random effect* perbedaan tersebut diakomodasikan oleh *error terms* tiap-tiap individu. Metode ini memiliki keuntungan karena menghilangkan heteroskedastisitas (data tidak homogen) jika memang ada (Rusiadi et al, 2016).

2. Uji Spesifikasi Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Rusiadi et al (2016) menjelaskan Uji Chow digunakan untuk mengetahui model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data yang dapat dilakukan dengan uji F. Jika nilai Chow Statistik (F Stat) hasil pengujiannya lebih besar dari F tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesis 0 (nol) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* dan sebaliknya.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data yang akan dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Rusiadi et al (2016) menjelaskan uji Hausman bertujuan untuk menentukan model manakah yang baik untuk digunakan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis dalam uji Hausman sebagai berikut:

H_0 : *Model Random Effect* (REM)

H_1 : *Model Fixed Effect* (FEM)

Jika *Chi-Square* Statistik > *Chi-Square table* atau nilai probabilitas *Chi-Square* minimal signifikan 10 % maka H_0 ditolak (maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*) dan sebaliknya

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* ini digunakan untuk memilih apakah data dianalisis dengan menggunakan *random effect* atau *common effect*, dengan melakukan pengujian REM yang didasarkan pada nilai residual ϵ_{it} dari

REM. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow yang terpilih adalah model *common effect* melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan model random effect dan model *common effect* dengan membuat hipotesis berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ \{maka digunakan model common effect \}}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ \{maka digunakan model random effect \}}$$

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai statistik LM > nilai chi-Square, maka H₀ ditolak, yang artinya model *random effect*.
- 2) Jika nilai statistik LM < nilai chi-Square, maka H₀ diterima, yang artinya model *common effect*

3. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Rusiadi et al (2016) analisis data panel merupakan model analisis data yang menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang diperoleh dari sumber data dalam satu waktu atau observasi sekali jalan. sedangkan data *time series* atau berkala adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu fenomena.

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis data panel, digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dengan pengaruh variabel bebas yang jumlahnya 2 (tiga) atau lebih (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PLB(Y) = \alpha_{it} + \beta_1 SBit + \beta_2 IFit + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PLB (Y) = Pertumbuhan Laba Bersih (*Dependent Variable*)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

SB (X1) = Suku Bunga (*Independent Variable*)

IF (X2) = Inflasi (*Independent Variable*)

i = unit sektor

t = unit waktu

ε = *error Term*

Dengan menggunakan data regresi panel, dapat menghubungkan dinamika yang lebih baik dari hubungan antara harga saham dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengestimasi model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang digunakan antara lain:

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Rusiadi et al (2016) menjelaskan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.
- 2) $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji t adalah:

- 1) Terima H_0 (Tolak H_a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Signifikan $> 0,05$.
- 2) Tolak H_0 (Terima H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{tabel} > t_{hitung}$ (jika t_{hitung} negatif) atau nilai signifikan $> 0,05$.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F menguji pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Rusiadi et al (2016)). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik.

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah:

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) secara simultan terhadap variabel terikat Pertumbuhan Laba Bersih (Y).
- 2) $H_a : \text{minimal } 1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) secara simultan terhadap variabel terikat Pertumbuhan Laba Bersih (Y).

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji F adalah:

- 1) Terima H_0 (tolak H_a), apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$
- 2) Tolak H_0 (terima H_a), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Manullang & Manuntun (2018) nilai *R-Square* (r^2) digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi

nilai variabel bebas. Senada dengan itu, Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tetapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu memiliki koefisien korelasi -1 atau -1 , maka hubungan tersebut sempurna. Jika terdapat $r = -1$ maka terdapat korelasi negatif sempurna, artinya setiap peningkatan pada variabel tertentu maka terjadi penurunan pada variabel lainnya. Sebaliknya jika didapat $r = 1$, maka diperoleh korelasi positif sempurna, artinya ada hubungan yang positif antara variabel, dan kuat atau tidaknya hubungan ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi, dan koefisien korelasi adalah 0 maka tidak terdapat hubungan. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan x terhadap y , maka dapat digunakan pedoman tabel berikut:

Tabel 3.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016)

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Nilai Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar modal sudah muncul jauh saat sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal ataupun bursa efek sudah muncul semenjak era kolonial Belanda serta tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal kala itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda buat kepentingan pemerintah kolonial ataupun VOC. Walaupun pasar modal sudah ada semenjak tahun 1912, pertumbuhan serta perkembangan pasar modal tidak berjalan serupa yang diharapkan, apalagi pada sebagian periode aktivitas pasar modal hadapi kevakuman. Perihal tersebut diakibatkan oleh sebagian aspek semacam perang dunia ke I serta II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, serta bermacam keadaan yang menimbulkan pembedahan bursa efek tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Bursa Efek Indonesia berawal dari pendirian bursa di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada bertepatan pada 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan merupakan saham serta obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda serta sekuritas yang lain. Pertumbuhan bursa Efek di Batavia (Jakarta saat ini) sangat pesat sehingga mendesak pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada bertepatan pada 11 Januari 1925 serta Bursa Efek Semarang pada bertepatan pada 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini setelah itu ditutup sebab terbentuknya

gejolak politik Eropa pada dini tahun 1939. Bursa Efek juga kesimpulannya ditutup sebab terbentuknya Perang Dunia II, sekalian mencirikan berakhirnya kegiatan pasar modal di Indonesia.

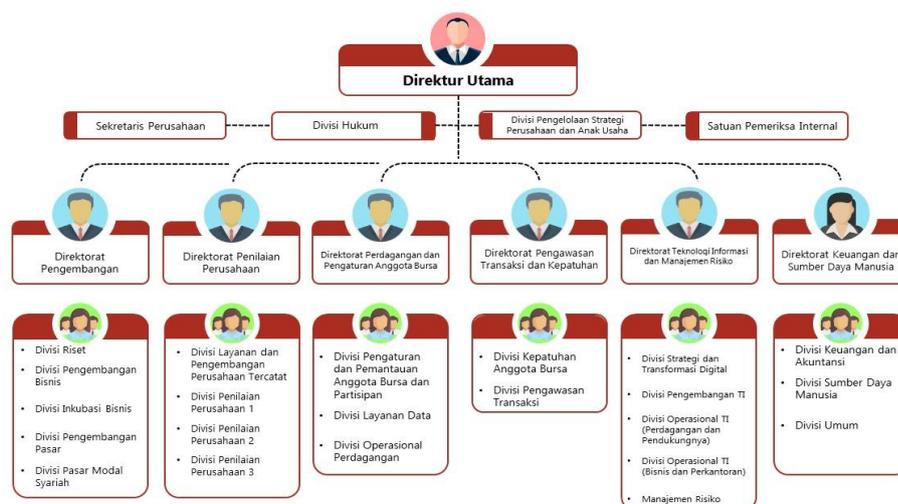
Pada tahun 1952, bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) serta Menteri Keuangan (Profesor. Dr. Sumitro Djojohadikusumo) serta instrumen yang diperdagangkan merupakan Obligasi Pemerintah RI (1950). Pada tahun 1956-1977, bursa Efek vakum sebab program nasionalisasi industri Belanda di Indonesia. Perihal ini tidak berlangsung lama karena Bursa Efek Jakarta buka kembali serta kesimpulannya hadapi kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini diiringi dengan dibentuknya Regu Uang serta Pasar Modal. Bursa Efek ditetapkan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan di dasar BAPEPAM (Tubuh Pelaksana Pasar Modal). Bertepatan pada 10 Agustus diperingati selaku HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini pula diisyarati dengan *go public* PT Semen Cibinong selaku emiten awal pada bertepatan pada 10 Agustus 1977.

Pemerintah menghasilkan kebijakan paket deregulasi Desember 1987 serta Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa Efek. Pada bertepatan pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi serta dikelola oleh Perseroan Terbatas kepunyaan swasta ialah PT Bursa Efek Surabaya. Paket deregulasi ini setelah itu mendesak Bursa Efek Jakarta berganti jadi PT Bursa Efek Jakarta pada bertepatan pada 13 Juli 1992. *Owner* saham merupakan industri Efek yang jadi anggota bursa.

Pada tahun itu pula BAPEPAM yang awal mulanya selaku Tubuh Pelaksana Pasar Modal berganti jadi Tubuh Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta tumbuh dengan pesat, jumlah saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari 24 saham pada tahun 1988 jadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya serta diberlakukannya sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah menghasilkan Undang–Undang Nomor. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang- Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Pada bertepatan pada 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta berganti nama jadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi dari Bursa Efek Indonesia bisa dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Sumber: www.idx.co.id, 2022

c. Profil Perusahaan

1) PT Bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia atau lebih dikenal sebagai Bank Capital adalah sebuah bank yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta. Berdiri pada 20 April 1989, perusahaan sebelumnya adalah perusahaan patungan antara Credit Lyonnais SA dan Bank Internasional Indonesia (sekarang bernama Bank Maybank Indonesia). Kemudian, pada tahun 2004 perusahaan ini diakuisisi oleh Danny Nugroho. Hal ini disetujui dalam RUPS 3 Maret 2004 serta menyetujui perubahan nama menjadi Bank Capital Indonesia pada RUPS saat itu.

2) PT Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk (disingkat BCA) (IDX: BBKA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum.

3) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Bank Negara Indonesia atau BNI (IDX: BBNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Dalam struktur manajemen organisasinya, Bank Negara Indonesia (BNI), dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Royke Tumilaar. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 2.262 kantor cabang di Indonesia dan 8 di luar negeri. BNI juga

mempunyai unit bank umum syariah, namun sejak 2010 telah memisahkan diri sebagai BNI Syariah (kini digabung ke Bank Syariah Indonesia).

4) **PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. (atau disingkat juga BRI) adalah salah satu bank terbesar dan tertua milik BUMN di Indonesia. Awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

5) **PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk**

Bank Tabungan Negara atau BTN (IDX: BBTN) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan bank umum. Sejak tahun 2021, bank ini dipimpin oleh Haru Koesmahargyo sebagai direktur utama. Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank (bank tabungan pos) di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan Tyokin Kyoku atau Chokinkyoku (貯金局). Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada

tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

6) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Kopra Indonesia) atau lebih dikenal dengan nama Bank Danamon atau Danamon saja, adalah sebuah bank di Indonesia. Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976, nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing dengan menjadi bank devisa pertama di Indonesia tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

7) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri (IDX: BMRI) adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta, dan merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi bank umum yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

8) PT Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta (IDX: BNBA) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan

bank umum. Bank ini berbasis di Jakarta dan didirikan pada tahun 1967. Bank Bumi Arta melakukan merger dengan Bank Duta Nusantara pada 1976, mendapat status bank devisa pada 1991, dan masuk Bursa Saham Jakarta pada tahun 2006.

9) PT Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk adalah anak usaha CIMB yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 374 kantor cabang, 33 kantor kas bergerak, 44 titik pembayaran, dan 4.316 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tanggal 26 September 1955 dengan nama "PT Bank Niaga". Pada tanggal 11 November 1955, bank ini mendapat izin dari Kementerian Keuangan untuk beroperasi sebagai sebuah bank umum.

10) PT Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia, disingkat BII) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Bank ini awalnya didirikan dengan nama Bank Internasional Indonesia (disingkat BII) pada tanggal 15 Mei 1959 dan tercatat sempat berganti tiga kali pemilik dan merger di tanggal 31 Maret 1980 dengan PT Bank Tabungan untuk Umum 1859, Surabaya.

11) PT Bank Permata Tbk

PT Bank Permata Tbk (berbisnis dengan nama PermataBank) adalah anak usaha Bangkok Bank yang berkantor pusat di Jakarta.

Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 301 kantor cabang, 4 kantor cabang bergerak, 23 titik pembayaran syariah, dan 925 ATM yang tersebar di 62 kabupaten/kota di Indonesia.

12) PT Bank Sinar Mas Tbk

PT Bank Sinarmas Tbk adalah anak usaha Sinar Mas Multiartha yang bergerak di bidang bank umum. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, bank ini memiliki 69 kantor cabang, 134 kantor cabang pembantu, 140 kantor kas, 28 kantor cabang syariah, dan 12 kantor kas syariah. Bank ini memulai sejarahnya pada tahun 1989 dengan nama "PT Bank Shinta Indonesia", dan dimiliki oleh Grup Shinta milik keluarga Hermijanto yang bergerak di industri tekstil dan manufaktur.

13) PT Bank BTPN Tbk

PT Bank BTPN Tbk adalah anak usaha Sumitomo Mitsui Banking Corporation yang berkantor pusat di Jakarta. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2020, perusahaan ini memiliki 61 kantor cabang, 264 kantor cabang pembantu, 141 titik pembayaran, dan 216 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Perusahaan ini memulai sejarahnya di Bandung pada tahun 1958 dengan nama "PT Bank Pegawai Pensiunan Militer" (Bapemil), dan awalnya hanya menerima simpanan dan memberi pinjaman kepada para pensiunan TNI.

14) PT Bank Artha Graha International Tbk

Bank Artha Graha Internasional adalah perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan bank umum. Bank ini berbasis di Jakarta. Didirikan pada tahun 1973. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Interpacific dan Bank Artha Graha yang lama pada 2005 melalui peleburan terbalik (reverse merger).

15) PT Bank Mayapada International Tbk

Bank Mayapada merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang jasa keuangan dan bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989 dan tergabung dalam grup Mayapada. Awalnya, perusahaan bernama Bank Mayapada International sejak berdiri hingga tahun 1995. Pada tahun 2016, Cathay Financial Holding melalui Cathay Life Insurance melakukan akuisisi terhadap 40% saham perusahaan dari tangan grup Mayapada. Akuisisi ini disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) pada 13 Januari 2017. Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997.

16) PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

China Construction Bank Indonesia (disingkat: CCB Indonesia, sebelumnya bernama Bank Windu) adalah lembaga keuangan berjenis bank umum. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Antardaerah dan Bank Windu Kentjana. Bank Windu Kentjana sendiri juga merupakan hasil merger antara Bank Multicor dan Bank Windu

Kentjana pada 2007. Pada 30 November 2016, Bank Windu dibeli oleh China Construction Bank sebanyak 60 persen. Oleh karena itu, mulai 29 Desember 2016, Bank Windu berganti nama menjadi CCB Indonesia.

17) PT Bank Mega Tbk

Bank Mega (IDX: MEGA) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan bank umum. Bank ini berbasis di Jakarta dan merupakan bagian dari CT Corp, didirikan pada tanggal 15 April 1969. Direktur utamanya saat ini adalah Kostaman Thayib. Bank Mega berasal dari PT Bank Karman (Karya Aman) yang berdiri pada tanggal 15 April 1969 dan berkedudukan di Surabaya, dengan kantor pusatnya berada di Jl. Kembang Jepun No. 180-184. Tercatat sempat beberapa kali berganti kepemilikan.

18) PT Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP adalah sebuah bank swasta di Indonesia. Berdiri pada tahun 1941, Bank OCBC NISP mulai dikembangkan oleh keluarga Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukman dengan berlandaskan prinsip kehati-hatian (prudence principle) yang kemudian dibesarkan dengan sangat luar biasa melalui kehadiran OCBC Bank sebagai pemegang saham pengendali pada 2008. Sebagai bank tertua ke-4 di Indonesia, Bank OCBC NISP berhasil menjaga pertumbuhan Bank yang sehat dan berkelanjutan dengan melewati berbagai tantangan krisis selama lebih dari 79 tahun. Saat ini, Bank OCBC NISP

berada pada posisi Bank Terbesar ke-8 di Indonesia dari segi aset dan memiliki 269 jaringan kantor cabang di 57 kota di Indonesia. Kinerja sehat dan berkelanjutan menjadikan Bank OCBC NISP sebagai salah satu Bank dengan peringkat kredit tertinggi di Indonesia dengan peringkat idAAA (stabil) dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) dan AAA(idn)/stabil dari PT Fitch Ratings Indonesia.

19) PT Bank Pan Indonesia Tbk

Panin Bank (IDX: PNBK) merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 yang merupakan hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Panin Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982 dan menjadi sebagai bank pertama yang diperdagangkan secara terbuka di bursa. Per Juni 2009, Panin Bank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset Rp.71,2 triliun, dengan permodalan mencapai Rp. 9,8 triliun dan CAR 23,9%. Panin Bank memiliki jaringan usaha lebih dari 450 di berbagai kota besar di Indonesia dan lebih dari 18.500 ATM ALTO dan jaringan ATM Bersama, Internet Banking, Mobile Banking, Phone Banking dan Call Centre, serta kartu debit bekerja sama dengan MasterCard, Cirrus dan Maestro yang diakses secara internasional. Strategi usaha Panin Bank fokus pada bisnis bank umum retail. Panin Bank berhasil memposisikan sebagai salah satu bank utama yang unggul dalam produk jasa konsumen dan komersial.

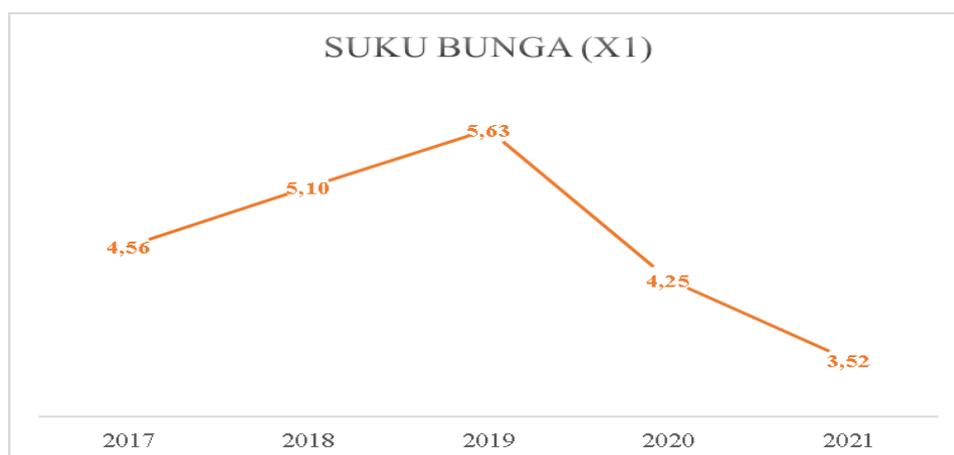
20) PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Bank Woori Saudara Indonesia 1906, atau dikenal dengan Bank Woori Saudara (IDX: SDRA), adalah salah satu bank di Indonesia. Bank ini didirikan pada tahun 1906. Bank ini berkantor pusat di Jakarta. Pada tanggal 28 Januari 2014, terjadi perubahan susunan pemegang saham Bank Saudara yang diakibatkan penjualan 764.403.090 lembar saham atau setara dengan 33% saham Bank Saudara. - Penggabungan Usaha (Merger) PT Bank Woori Indonesia ke dalam PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk ("Perseroan") telah berlaku efektif sejak tanggal 30 Desember 2014. Tahun 2015 terjadi perubahan nama dari PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (Bank Saudara) menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (Bank Woori Saudara).

2. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Variabel Suku Bunga (X_1)

Perkembangan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Suku Bunga selama Tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Grafik Gambar 4.2, menunjukkan bahwa suku bunga pinjaman yang dikeluarkan Bank Indonesia terus meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dari 4,56% menjadi 5,63%. Tetapi setelah itu, terjadi penurunan suku bunga di tahun 2020 dan 2021. Di tahun 2021 nilai suku bunga menjadi nilai terkecil selama periode tahun 2017-2021 yaitu sebesar 3,52.

b. Variabel Inflasi (X_2)

Perkembangan inflasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada grafik berikut:

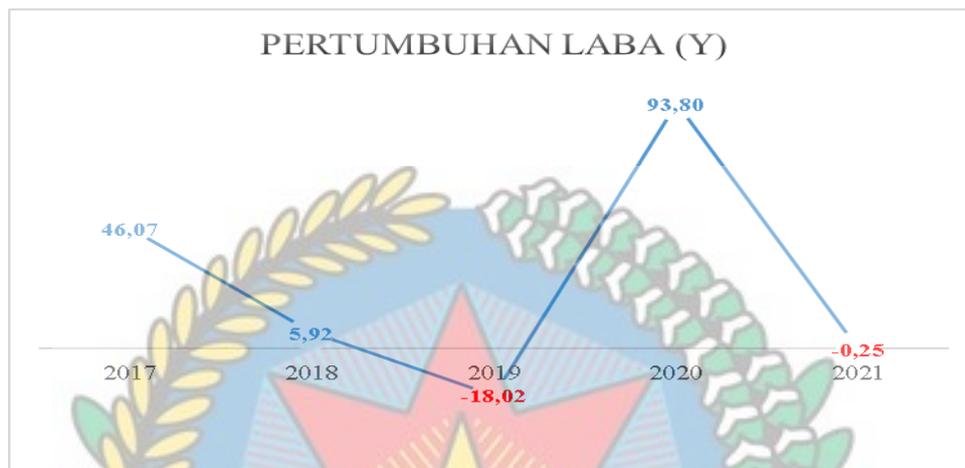


Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Inflasi selama Tahun 2017-2021
 Sumber: www.idx.co.id, 2022

Grafik Gambar 4.3, menunjukkan bahwa Inflasi cenderung terus mengalami penurunan di sepanjang tahun 2017-2021. Inflasi tertinggi selama periode tahun 2017-2021 ada pada tahun 2017 dengan tingkat inflasi sebesar 3,81% dan inflasi terendah berada pada tahun 2021 dengan tingkat inflasi sebesar 1,56%.

c. Variabel Pertumbuhan Laba (Y)

Perkembangan persentase pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.4. Grafik Perkembangan Persentase Pertumbuhan Laba Selama Tahun 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Grafik Gambar 4.4, menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba menurun selama periode tahun 2017-2019. Dimana tahun 2019 dan tahun 2021, rata-rata pertumbuhan laba menyentuh angka negatif sebesar -18,02% dan -0,35 yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih yang sangat besar. Di tahun 2020, rata-rata pertumbuhan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang sangat tajam hingga menyentuh angka 93,80% yang menunjukkan terdapat banyak perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba bersih yang besar hingga beberapa kali lipat dari laba bersih tahun sebelumnya. Tetapi, di tahun 2021, pertumbuhan laba bersih kembali mengalami penurunan yang sangat tajam hingga kembali menyentuh angka negatif sebesar -0,25%.

3. Analisis Deskriptif Data

Hasil analisis deskriptif dari data yang digunakan dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Analisis Deskriptif Data

	Suku Bunga (X ₁)	Inflasi (X ₂)	Pertumbuhan Laba (Y)
Mean	4,612000	2,728000	25,50470
Median	4,560000	3,030000	8,195000
Maximum	5,630000	3,810000	1600,000
Minimum	3,520000	1,560000	-900,3000
Std. Dev.	0,724838	0,819248	217,1447

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa besar variasi data, di mana jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* berarti nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Namun, jika nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Hasil analisis deskriptif dari data menunjukkan:

- a. Suku Bunga (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 3,52% pada tahun 2021 dan memiliki nilai maksimum sebesar 5,63% pada tahun 2019, di mana rata-rata Suku Bunga (X₁) selama 2017-2021 sebesar 4,61% dengan standard deviasi sebesar 0,72%. Nilai *mean* lebih besar dari standard deviasi yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data pada variabel Suku Bunga (X₁).
- b. Inflasi (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 1,56% pada tahun 2021 dan memiliki nilai maksimum sebesar 3,81% pada tahun 2017, di mana rata-rata Inflasi (X₂) selama 2017-2021 sebesar 2,73% dengan standard deviasi sebesar 0,82%. Nilai *mean* lebih besar dari standard deviasi

yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data pada variabel Inflasi (X_2).

- c. Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar -900,30% yang dimiliki oleh perusahaan Bank Artha Graha International Tbk pada tahun 2021 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1600,0% yang dimiliki oleh perusahaan Bank Sinar Mas Tbk pada tahun 2020, di mana rata-rata Pertumbuhan Laba (Y) selama 2017-2021 sebesar 25,50% dengan standard deviasi sebesar 217,14%. Nilai *mean* lebih kecil dari standard deviasi yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data pada variabel Pertumbuhan Laba (Y).

4. Pemilihan Model Data Panel

Dalam metode regresi panel, terdapat tiga buah pilihan model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Modal* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Mode* (REM). Ketiga model ini memiliki kriteria yang berbeda-beda dan peneliti harus dapat memilih model apa yang paling tepat berdasarkan data penelitian yang dimiliki dan digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, dibutuhkan tiga buah pengujian untuk menentukan model mana yang paling tepat yang dapat digunakan peneliti. Ketiga uji tersebut adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Jika dua dari tiga pengujian ini memutuskan model yang sama, maka mode tersebut yang paling cocok untuk peneliti berdasarkan data yang digunakan.

a. Pengujian Menggunakan *Common Effect Model* (CEM)

Asumsi yang pertama dikenalkan dalam regresi data panel dengan metode *common effect* adalah asumsi yang menganggap bahwa *intercept*

dan *slope* selalu tetap baik antar waktu maupun perusahaan. Setiap perusahaan yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya akan memberikan nilai *intercept* maupun *slope* yang sama besarnya. Menurut Rusiadi et al (2016) CEM mengasumsikan tidak ada perbedaan efek sektor maupun waktu, sehingga dalam pemodelannya hanya terdapat satu model untuk seluruh pengamatan. Hasil Model *Common Effect Model* (CEM) dari data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Model *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y_PL
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/22 Time: 11:10
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	29,65186	5,125462	5,785207	0,0000
X1_SB	-1,073436	2,153404	-0,498484	0,6193
X2_IN	0,775651	1,059755	0,731915	0,4660
R-squared	0,005635	Mean dependent var		27,87621
Adjusted R-squared	-0,014868	S,D, dependent var		4,280779
S,E, of regression	4,312484	Akaike info criterion		5,790446
Sum squared resid	1803,959	Schwarz criterion		5,868601
Log likelihood	-286,5223	Hannan-Quinn criter,		5,822077
F-statistic	0,274833	Durbin-Watson stat		0,156144
Prob(F-statistic)	0,760289			

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope di asumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual). Dari hasil regresi pada model *common effect model* didapatkan bahwa nilai koefisien pada SB (X_1) sebesar -1,073436, dan IN (X_2) sebesar 0,775651, dengan R-squared sebesar 0,005635.

b. Pengujian Menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan untuk masing-masing individu. Tetapi model ini memiliki kekurangan dimana tidak dihasilkan satu estimasi umum (*general estimates*) karena tidak terdapat *general intercept* atau *constantan* untuk mewakili seluruh individu (Rusiadi et al (2016)). Menurut Rusiadi et al (2016), FEM mengasumsikan bahwa antar uni sektor ataupun antar uni watu memberikan efek yang berbeda-beda terhadap model. Hasil Model *Fixed Effect Model* (FEM) dari data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3. Model *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y_PL
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/22 Time: 11:05
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	29,65186	1,574736	18,82973	0,0000
X1_SB	-1,073436	0,661607	-1,622467	0,1087
X2_IN	0,775651	0,325597	2,382241	0,0196

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,924522	Mean dependent var	27,87621
Adjusted R-squared	0,904201	S,D, dependent var	4,280779
S,E, of regression	1,324959	Akaike info criterion	3,592178
Sum squared resid	136,9302	Schwarz criterion	4,165316
Log likelihood	-157,6089	Hannan-Quinn criter,	3,824137
F-statistic	45,49610	Durbin-Watson stat	2,057083
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Dari hasil regresi pada model *fixed effect model* didapatkan bahwa nilai koefisien pada

SB (X_1) sebesar -1,073436, dan SB (X_2) sebesar 0,775651, dengan R-squared sebesar 0,924522.

c. Pengujian Menggunakan *Random Effect Model* (REM)

Bila pada model efek tetap perbedaan antar individu dicerminkan oleh *intercept* atau konstanta, maka pada model *random effect* perbedaan tersebut diakomodasikan oleh *error terms* tiap-tiap individu. Metode ini memiliki keuntungan karena menghilangkan heteroskedastisitas (data tidak homogen) jika memang ada (Rusiadi et al (2016). Menurut Rusiadi et al (2016), REM mengasumsikan bahwa terdapat efek sektor ataupun efek waktu yang dimasukkan dalam komponen residual model REM. Hasil Model *Random Effect Model* (REM) dari data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Model *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y_PL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/12/22 Time: 11:07
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	29,65186	1,827464	16,22569	0,0000
X1_SB	-1,073436	0,661607	-1,622467	0,1079
X2_IN	0,775651	0,325597	2,382241	0,0192
Effects Specification				
			S,D,	Rho
Cross-section random			4,146875	0,9074
Idiosyncratic random			1,324959	0,0926
Weighted Statistics				
R-squared	0,056632	Mean dependent var		3,943132
Adjusted R-squared	0,037181	S,D, dependent var		1,350299
S,E, of regression	1,324959	Sum squared resid		170,2850
F-statistic	2,911514	Durbin-Watson stat		1,654149
Prob(F-statistic)	0,059162			

Unweighted Statistics			
R-squared	0,005635	Mean dependent var	27,87621
Sum squared resid	1803,959	Durbin-Watson stat	0,156144

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan bahwa dalam pendekatan estimasi ini, diasumsikan bahwa nilai *R-squared* menunjukkan sebesar 0,056632. Dari hasil regresi pada model *fixed effect model* didapatkan bahwa nilai koefisien pada SB (X_1) sebesar -1,073436, dan IN (X_2) sebesar 0,775651.

5. Pengujian Model Data Panel

Pengujian model data panel dilakukan untuk memiliki satu model yang paling tepat dari tiga model yang ada. Untuk memilih model yang paling tepat, maka dibutuhkan tiga buah pengujian. Ketiga uji tersebut adalah Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow, dan Uji Hausman. Jika dua dari tiga pengujian ini memutuskan model yang sama, maka mode tersebut yang paling cocok untuk peneliti berdasarkan data yang ada.

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah modal yang paling cocok adalah *Common Effect Modal* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika kesimpulan diterima H_0 maka pilih *Common Effect Modal* (CEM), jika kesimpulan diterima H_1 maka pilih *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian model menggunakan data uji chow dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d,f,	Prob,
Cross-section F	49,978691	(1978)	0,0000
Cross-section Chi-square	257,826769	19	0,0000

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Nilai distribusi statistik dari *chi-square* pada Tabel 4.5, di atas berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Eviews 9 menunjukkan bahwa *probability Cross-section Chi-Square* dalam uji Chow pada pengaruh Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau 5%, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga berdasarkan uji Chow model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Modal (FEM)*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah modal yang paling cocok adalah *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Rusiadi et al (2016) menjelaskan jika uji Hausman menyimpulkan diterima H_0 maka pilih *Random Effect Model (REM)*, uji Hausman menyimpulkan diterima H_1 maka pilih *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil pengujian model menggunakan uji Hausman pada data sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f,	Prob,
Cross-section random	0,000000	2	1,0000

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.6, di atas diperoleh hasil bahwa *probability* sebesar 1,0000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai *probability* lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan uji Hausman model yang paling tepat untuk digunakan bukanlah *Fixed Effect Model* (FEM) tetapi *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil Uji Chow, dan Uji Hausman disimpulkan bahwa hasil Uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan hasil Uji *Chow* menunjukkan model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sehingga pada penelitian ini, model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

6. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Rusiadi et al (2016) analisis data panel merupakan model analisis data yang menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang diperoleh dari sumber data dalam satu waktu atau observasi sekali jalan, sedangkan data *time series* atau berkala adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran

perkembangan suatu fenomena. Hasil regresi panel dengan *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Regresi Panel dengan *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y_PL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/12/22 Time: 11:07
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29,65186	1,827464	16,22569	0,0000
X1_SB	-1,073436	0,661607	-1,622467	0,1079
X2_IN	0,775651	0,325597	2,382241	0,0192
Effects Specification				
			S,D,	Rho
Cross-section random			4,146875	0,9074
Idiosyncratic random			1,324959	0,0926
Weighted Statistics				
R-squared	0,056632	Mean dependent var		3,943132
Adjusted R-squared	0,037181	S,D, dependent var		1,350299
S,E, of regression	1,324959	Sum squared resid		170,2850
F-statistic	2,911514	Durbin-Watson stat		1,654149
Prob(F-statistic)	0,059162			
Unweighted Statistics				
R-squared	0,005635	Mean dependent var		27,87621
Sum squared resid	1803,959	Durbin-Watson stat		0,156144

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Berdasarkan pengolahan data panel dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) pada Tabel 4.7, di atas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$PLB(Y) = \alpha_{it} + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 IN_{it} + \epsilon_{it}$$

$$PLB(Y) = 29,65186 - 1,073436SB_{it} + 0,775651IN_{it} + \epsilon_{it}$$

Penjelasan dari persamaan regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) sebesar 29,65186 mengindikasikan jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol atau tidak ada atau tidak dihitung, baik Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) maka nilai Pertumbuhan Laba (Y) telah ada dan bernilai positif yaitu sebesar 29,65186.
- b. Koefisien regresi untuk variabel Suku Bunga (X_1) sebesar -1,073436 mengindikasikan jika Suku Bunga (X_1) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pertumbuhan Laba (Y) juga akan menurun sebesar 1,073436 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga peningkatan suku bunga akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan, sebaliknya penurunan suku bunga akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.
- c. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X_2) sebesar 0,775651 mengindikasikan jika Inflasi (X_2) meningkat sebesar 1 satuan, maka Pertumbuhan Laba (Y) akan meningkat sebesar 0,775651 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga peningkatan inflasi akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, sebaliknya penurunan inflasi akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan.

7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis terdiri dari uji F (Uji Simultan) untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tetap secara simultan, serta uji t (Uji Parsial) untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tetap secara parsial. Hasil uji hipotesis yang

dengan uji t dan uji F pada penelitian ini dapat dilihat dari analisis *Random Effect*

Model (REM) berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Hipotesis dengan *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y_PL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/12/22 Time: 11:07
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29,65186	1,827464	16,22569	0,0000
X1_SB	-1,073436	0,661607	-1,622467	0,1079
X2_IN	0,775651	0,325597	2,382241	0,0192
Effects Specification				
			S,D,	Rho
Cross-section random			4,146875	0,9074
Idiosyncratic random			1,324959	0,0926
Weighted Statistics				
R-squared	0,056632	Mean dependent var		3,943132
Adjusted R-squared	0,037181	S,D, dependent var		1,350299
S,E, of regression	1,324959	Sum squared resid		170,2850
F-statistic	2,911514	Durbin-Watson stat		1,654149
Prob(F-statistic)	0,059162			
Unweighted Statistics				
R-squared	0,005635	Mean dependent var		27,87621
Sum squared resid	1803,959	Durbin-Watson stat		0,156144

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

a. Uji Parsial (Uji t)

t_{tabel} dari model regresi panel dapat dicari dengan menggunakan tabel t atau Ms. Excel dengan rumus $=\text{tinv}(0,05;df)$. Nilai df didapatkan dari rumus $df = n - k$. n adalah jumlah data pengamatan dan k adalah jumlah variabel. Nilai n pada penelitian ini berjumlah 100 (20 perusahaan x 5 tahun) dan k sebesar 3 (jumlah variabel bebas dan terikat), sehingga $df = n - k = 100 - 3$

= 97. Dengan mengetikkan =tinv(0,05;97) pada Ms. Excel maka didapatkan t_{tabel} sebesar 1,985.

Hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} yang dimiliki untuk variabel Suku Bunga (X_1) sebesar -1,622467, dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 maka diketahui bahwa nilai $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, yaitu $-1,985 < -1,622467$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Nilai *probability* dari variabel Suku Bunga (X_1) sebesar 0,1079, di mana nilai ini jauh lebih besar dari ambang batas signifikan yaitu sebesar 0,05. Maka tolak H_0 dan terima H_a . Oleh karena itu, hasil pengujian tidak memenuhi persamaan $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ dan signifikan $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} yang dimiliki untuk variabel Inflasi (X_2) sebesar 2,382241, dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,985 maka diketahui bahwa nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $2,382241 > 1,985$ maka tolak H_0 dan terima H_a . Nilai *probability* dari variabel Inflasi (X_2) sebesar 0,0192, di mana nilai ini lebih kecil dari ambang batas signifikan yaitu sebesar 0,05. Maka tolak H_0 dan terima H_a . Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan signifikan $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

b. Uji Simultan (Uji F)

F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel F atau aplikasi Ms. Excel dengan rumus =finv(0,05;df1;df2). Di mana $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. n merupakan total data pengamatan (20 perusahaan x 5 tahun) yaitu 100 data

dan k merupakan total variabel penelitian yaitu 3. $Df = k - 1 = 3 - 1 = 2$. $Df_2 = n - k = 100 - 3 = 97$. Pada Ms. Excel ketikkan $=\text{finv}(0,05;2;97)$ akan menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 3,090.

Hasil uji F dari Tabel 4.8 menunjukkan bahwa F_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,911514. Nilai F_{hitung} ini lebih kecil dari nilai F_{tabel} yang sebesar 3,090 yaitu $2,911514 < 3,090$. Maka dapat disimpulkan tolak H_a dan terima H_o . Berdasarkan nilai *probability* yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai *probability* dari uji F yang dilakukan sebesar 0,059162 di mana nilai *probability* ini jauh lebih besar dari 0,05 sehingga tolak H_a dan terima H_o .

Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yaitu Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

8. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Selain itu, uji determinasi juga dapat digunakan untuk melihat keeratan atau kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika determinan (R^2) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

Dari hasil uji determinasi pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *R Square* yang didapatkan sebesar 0,056632 yang dapat disebut koefisien determinasi, hal ini mengindikasikan bahwa hanya 5,66% dari pertumbuhan laba yang dapat diperoleh dan dijelaskan oleh suku bunga dan inflasi, sedangkan

sisanya sebesar 94,34% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain atau variabel di luar model seperti misalnya leverage, modal kerja, revenue, ukuran perusahaan, dan lain-sebagainya.

Hubungan antara suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan laba dapat dilihat dari nilai R yang dapat diperoleh dengan mengakarkan nilai R-square menggunakan aplikasi MS. Excel dengan mengertikan $=\text{SQRT}(0,056632)$ sehingga dihasilkan nilai R sebesar 0,238. Nilai R sebesar 0,238 mengindikasikan bahwa hubungan Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) adalah tidak kuat atau tidak erat. Hal ini dikarenakan nilai R yang berada pada range nilai 0,2 – 0,39. Semakin besar nilai R semakin erat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melihat tipe hubungan berdasarkan nilai R dapat melihat Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
0,4 – 0,59	Cukup Erat
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2016)

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Suku Bunga (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hipotesis H_1 yang diambil berbunyi: Diduga suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji t untuk variabel Suku Bunga

(X_1), diketahui bahwa $t_{hitung} = -1,622467$ dan $t_{tabel} = 1,985$ dimana hasil ini memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $-1,985 > -1,622467$ dengan nilai *probability* sebesar 0,1079, di mana nilai *probability* ini jauh lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil analisis regresi panel yang dilakukan, ketahu bahwa nilai regresi dari suku bunga sebesar -1,073436, hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis H_1 yang diajukan tidak benar dan ditolak karena hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandililin (2017) yang mengemukakan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi yang tercermin meningkatnya biaya bunga pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan. Secara arah pengaruh, hasil penelitian sejalan dengan teori ini yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap laba bersih yang dibukukan perusahaan, tetapi secara signifikan hasil penelitian bertentangan dengan teori ini dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga walaupun berpengaruh negatif tetapi memiliki pengaruh yang kecil sehingga tidak terlalu mempengaruhi laba bersih perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noya et al. (2017) dan Rayani, Rosmaneliana, & Siahaan (2018)

yang membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba bank umum tidak terlalu dipengaruhi oleh suku bunga pinjaman yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Arah negatif yang dihasilkan ini menunjukkan bahwa semakin besar suku bunga pinjaman maka persentase pertumbuhan laba bersih perusahaan pada dasarnya akan menurun karena beban yang harus dibayarkan perusahaan atas pinjaman akan semakin besar. Tetapi, hal ini tidak terlalu signifikan dalam mengurangi laba bersih perusahaan (Sari, 2019).

2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hipotesis H_2 yang diambil berbunyi: Diduga inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji t untuk variabel Inflasi (X_2), diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,382241$ dan $t_{tabel} = 1,985$ di mana hasil ini memenuhi persamaan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,382241 > 1,985$ dengan nilai *probability* sebesar 0,0192, di mana nilai *probability* ini juga lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil analisis regresi panel yang dilakukan, diketahui bahwa nilai regresi dari inflasi sebesar 0,775651, hal ini mengindikasikan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis H_2 yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan

dapat diterima karena hasil penelitian menunjukkan hasil yang sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2017) yang mengemukakan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen di pasar sehingga produk yang terjual juga bisa semakin menurun yang berakibat terhadap penurunan laba yang dihasilkan. Inflasi yang tinggi membuat setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Selain itu, inflasi juga menyebabkan secara angka mata uang akan meningkat tetapi secara nilai mata uang akan menurun. Hal ini menyebabkan semakin tinggi inflasi menyebabkan laba bersih perusahaan secara angka akan meningkat tetapi secara nilai akan menurun. Secara arah pengaruh, hasil penelitian sejalan dengan teori ini yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap laba bersih yang dibukukan perusahaan. Secara signifikan hasil penelitian juga sejalan dengan teori ini dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan memiliki pengaruh yang besar sehingga sangat mempengaruhi laba bersih perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah & Widyawati (2021) dan Damayanti & Rahayu (2018) yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba bank umum sangat dipengaruhi oleh Inflasi. Arah positif yang dihasilkan ini menunjukkan bahwa semakin besar Inflasi yang terjadi maka persentase

pertumbuhan laba bersih perusahaan juga akan semakin meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan inflasi menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan oleh bank umum dalam meningkatkan persentase pertumbuhan laba bersih perusahaan (Sari, 2020).

3. Pengaruh Suku Bunga (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hipotesis H_3 yang diambil berbunyi: Diduga suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai F_{hitung} sebesar 2,911514 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,090 pada $\alpha = 0,05$ dimana hasil ini memenuhi persamaan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $2,911514 < 3,090$ dengan nilai *probability* signifikan yang dimiliki sebesar 0,059162 yang mana nilai *probability* ini lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji analisis regresi panel dan uji F yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan uji regresi panel dan uji F dapat disimpulkan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis H_3 yang diajukan tidak benar dan ditolak karena hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan yang mampu meningkatkan pertumbuhan laba bersih

perusahaan, tetapi secara simultan pengaruh inflasi belum cukup besar untuk mendorong pengaruh suku bunga dan inflasi sehingga secara simultan membuat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku bunga secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

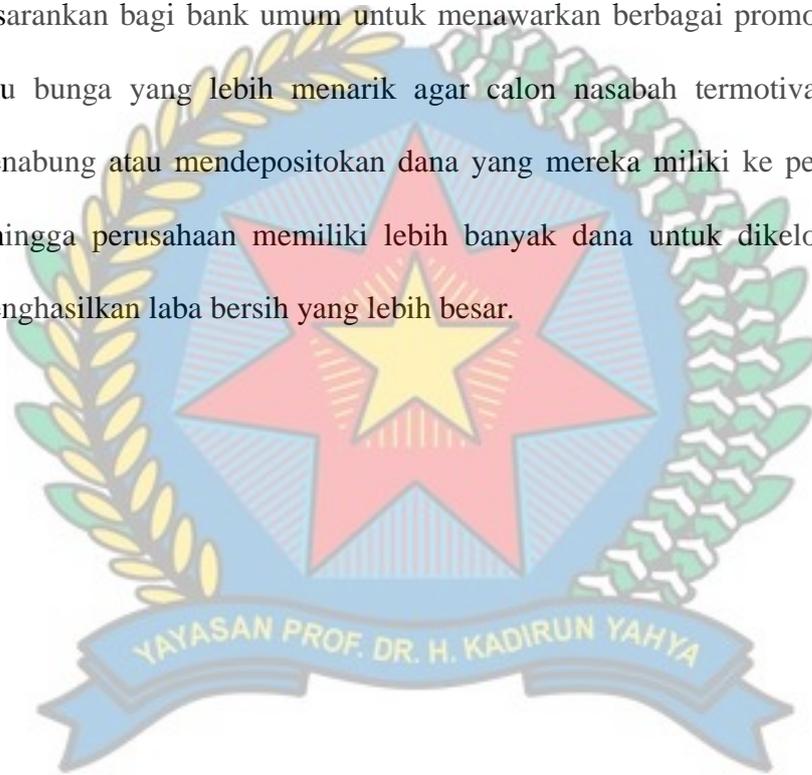
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Disarankan bagi bank umum untuk menyesuaikan suku bunga tabungan dan suku bunga deposito yang ditawarkan menyesuaikan peningkatan suku bunga Bank Indonesia agar nasabah menjadi lebih tertarik untuk menabung atau mendepositokan dana yang mereka miliki ke perusahaan.
2. Disarankan bagi bank umum untuk menaikkan bunga pinjaman yang sejalan dengan tingkat inflasi yang terjadi agar perusahaan tetap mendapatkan laba

dengan nilai yang lebih besar dari peningkatan inflasi yang terjadi sehingga perusahaan bank umum tetap dapat membukukan peningkatan laba bersih.

3. Disarankan bagi bank umum untuk menawarkan berbagai promo, hadiah, atau bunga yang lebih menarik agar calon nasabah termotivasi untuk menabung atau mendepositokan dana yang mereka miliki ke perusahaan sehingga perusahaan memiliki lebih banyak dana untuk dikelola untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. M. S., and Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(6).
- Athanasius, T. (2016). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Brigham, E. F., and Houston, J. F. (2016). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawi, H. (2017). *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhilah, R. N., and Dani, I. (2022). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Laba PT. BRI (Persero) Tbk. Cabang Barru. *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 5(1).
- Haqiqi, F., Berliana, A., Yusmalina, Y., and Tegor, T. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Deposito Terhadap Laba Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Tanjung Balai Karimun Tahun 2015-2018. *JURNAL CAFETARIA*, 3(1).
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manullang, M., and Manuntun, P. (2018). *Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Munawir, S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Noya, V. E., Saerang, D. P., and Rondonuwu, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, Dan Non Performing Loan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Rusiadi, Subiantoro, N., and Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel*. Medan: USU Press.
- Sari, M. M. (2019). Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok. *Jumant*, 11(2).
- Sari, M. M. (2020). Financial Performance Analysis of Online Credit E-Commerce on Tax Revenues In Indonesia. *In Proceedings of The International Seminar*.
- Sartono, R. A. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEE.
- Sawir, A. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, D. I. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(1).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, E. (2017). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPEE.

Widoatmodjo, S. (2020). *Pasar Modal Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

www.idx.co.id. (2022).

Yulianta, Y., and Nurjaya, N. (2021). Pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2).

